Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860
Volume 5, nomor 2, 2025, hal. 978-995
Doi: https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1186

Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo Siswa Sekolah Dasar

Nuris Hidayat[1]*, I Nyoman Sudiana[2], Ida Bagus Putrayasa[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Situbondo, Indonesia
[2,3]Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Coresponding Author: nuris@student.undiksha.ac.id
Dikirim: 02-01-2025; Direvisi: 06-04-2025; Diterima: 09-04-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar sastra yang valid, praktis, dan efektif berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian menggunakan model pengembangan Borg dan Gall yang kemudian diadaptasi menjadi empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) tahap pengembangan produk, 3) tahap uji kelayakan produk, dan 4) tahap pascapengembangan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV SDN 4 Curah Jeru. Data kualitatif dan kuantitatif dianalisis untuk menjawab apakah bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar yang dikembangkan sudah valid, praktis, dan efektif. Data yang diperoleh dari hasil validasi ahli juga dianalisis untuk menentukan apakah bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar dikembangkan sudah bersifat valid, praktis, dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar sastra anak penting dilakukan. Bahan ajar dinyatakan layak, baik menurut ahli materi dan media maupun siswa. Bahan ajar terbukti efektif dan dapat digunakan secara mandiri.

Kata Kunci: Pengembangan Sastra Anak; Bahasa Indonesia; Kearifan Lokal

Abstract: This study aims to develop valid, practical, and effective literary teaching materials based on character education in elementary schools. The study used the Borg and Gall development model which was then adapted into four stages, namely: 1) planning, 2) product development stage, 3) product feasibility test stage, and 4) post-development stage. This study involved fourth grade students of SDN 4 Curah Jeru. Qualitative and quantitative data were analyzed to answer whether the children's literature teaching materials containing local wisdom in elementary schools that were developed were valid, practical, and effective. Data obtained from expert validation results were also analyzed to determine whether the children's literature teaching materials containing local wisdom in elementary schools that were developed were valid, practical, and effective. The results of the study indicate that the development of children's literature teaching materials is important. The teaching materials were declared feasible, both according to material and media experts and students. The teaching materials were proven to be effective and can be used independently.

Keywords: Children's Literature Development; Indonesian Language; Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen fundamental dalam kemajuan suatu bangsa dan negara (Rehman et al., 2022). Hal ini terbukti dengan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu. Pendidikan di Indonesia terus mengalami inovasi untuk menciptakan sebuah pendidikan yang berkualitas. Salah satu inovasi yang ada saat ini adalah pembaharuan sebuah kurikulum (Sukmayadi & Yahya, 2020). Setiap tingkatan sekolah kini telah menerapakan kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Suatu inovasi dalam dunia pendidikan ini memiliki beragam pembelajaran

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

intrakurikuler yang dimana konten lebih diutamakan sehingga siswa dapat dengan mudah mengoptimalkan kompetensi dalam dirinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar mencakup 3 kompetensi yaitu berpikir, berbahasa, dan bersastra yang merupakan dasar lietrasi. Siswa sekolah dasar harus memperoleh tiga kompetensi ini secara merata (Fatonah et al., 2024; Sumaryamti, 2023).

Saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan sastra di sekolah dasar kurang ideal. Hal ini disebabkan oleh keyakinan beberapa guru bahwa pembelajaran sastra adalah salah satu hal yang paling menakutkan (Harti et al., 2022; Winarni et al., 2021). Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan sastra, menjadikannya sulit bagi mereka untuk menumbuhkan minat siswa terhadap sastra. Guru juga menghadapi kesulitan dalam menentukan jenis atau bentuk sastra mana yang paling sesuai untuk siswa (Maksum et al, 2021). Sehingga pembelajaran lebih berkonsentrasi pada bahasa dibandingkan sastra. Akibatnya, pembelajaran sastra di sekolah masih dianggap belum mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan siswa pengalaman apresiasi, ekspresi, dan kreasi sastra.

Pembelajaran sastra sangat penting diberikan untuk memperkuat kemampuan siswa. Sementara faktanya pembelajaran sastra di sekolah dasar masih merupakan bagian kecil atau bahkan tidak dibahas dari pelajaran bahasa Indonesia (Shastina et al., 2020). Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar memang lebih menekankan pada aspek kebahasaan (Fadhli, 2022). Hal ini terlihat dari fokus yang diberikan pada pengembangan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam aspek lisan maupun tulisan. Padahal pembelajaran sastra terutama apresiasi sastra mampu meningkatkan minat dan ketertarikan siswa terhadap karya sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya terfokus pada pendidikan, tetapi juga pada kreativitas, karakter, dan pemahaman sosial siswa (Yustikadewi et al., 2024). Pembelajaran sastra menjadi komponen terpenting di kurikulum yang berdampak pada peningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan lingkungan serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, imajinatif dan empati (Sharma et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat problematika dalam proses pembelajaran sastra. Problematika tersebut mencakup kurikulum, guru, siswa, bahan ajar, metode, dan sarana penunjang (Triana & Mardiana, 2021). Adanya keinginan guru memisahkan pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra serta minimnya ketertarikan dalam mengajarkan sastra sehingga sulit dalam membangun minat sastra pada siswa (Siki, 2019: Fatonah et al., 2024). Rendahnya minat pembelajaran sastra bagi siswa sangat memprihatinkan karena kurangnya kemampuan guru dalam sastra. Selain itu, beberapa guru telah menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal saat mengajar sastra, sehingga membuat siswa kurang mengenal budayanya sendiri. (Syah et al., 2024). Kurangnya alokasi waktu dalam strategi perencanaan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan sastra anak. Terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran sastra serta kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar (Kusmana et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ketidak efektifan dalam menggunakan bahan ajar sastra pada proses pembelajaran. Kurangnya sumber pendidikan yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran menjadi penyebab utama permasalahan proses pemebelajaran (Izzatunnisa & Rina, 2024). Bahan ajar yang digunakan juga masih belum mencakup

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

pembelajaran kontekstual sehingga memungkinkan timbul rasa jenuh bagi siswa dalam belajar. Untuk mencegah kejenuhan yang dialami oleh siswa dalam belajar dan kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran sastra. Maka, paradigma seluruh pendidik dalam menggunakan bahan ajar harus diubah. Akibatnya, bahan ajar yang efektif dan relevan harus diterapkan bagi siswa sekolah dasar (Vidyah & Syah, 2021).

Bahan ajar yang berkualitas tinggi dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa. Bahan ajar merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dapat memanfaatkan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan konteks siswanya. Maka pendidik dituntut untuk kreatif dalam menciptakan atau menyusun sebuah bahan ajar (Udayani & Siriyati, 2020). Dalam artian, untuk menciptakan suatu pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang dicapai, seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajar (Sinaga et al., 2019; Ghorbani et al, 2018; Cahyadi, 2019). Adanya bahan ajar, materi dan konsep-konsep yang perlu dipahami oleh siswa dapat dipelajari secara sistematis dan runtut sebagaimana strategi pembelajaran yang direncanakan. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya penggunaan bahan ajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah dasar. Bahan ajar yang didasarkan pada kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa dapat belajar dalam konteks yang dekat dengan latar belakang kehidupannya (Ani et al., 2024). Bahan ajar yang dimaksudkan adalah bahan ajar sastra dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya pada daerah Situbondo.

Panduan praktis dan sistematis pengembangan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal di Situbondo untuk meningkatkan pembelajaran sastra khususnya di sekolah dasar. Maka penelitian ini memberikan penguatan teoritis dari sastra anak dan kearifan lokal pada pengembangan bahan ajar di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk sebagai sumber acuan pengembangan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo di sekolah dasar dalam menumbuhkan kompetensi serta minat belajar terhadap sastra yang dapat mengembangkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yaitu *Research and Developmet* (R&D), dimana prosedur yang digunakan untuk memverifikasi serta mengembangkan suatu produk (Sugiyono, 2024:394). Produk pada penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo. Produk berupa modul ajar yaitu buku pegangan guru dan siswa. Kualitas bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo juga didukung oleh instrumen dalam pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan siswa SDN 4 Curah Jeru dengan fokus pada siswa kelas IV sebanyak 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari: 1) proses pembuatan materi pelajaran sastra anak bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar; 2) proses

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

validasi materi pelajaran; dan 3) pelaksanaan materi pelajaran dalam pembelajaran di kelas. Dimana dalam perolehan datanya terdiri lisan dan tertulis. Aspek saran, kritikan, dan koreksi diperoleh secara lisan dan secara langsung ditulis tentang produk yang diberikan oleh 2 ahli bahasa, 2 ahli isi pembelajaran sastra anak, 2 ahli desain media bahan ajar, 2 praktisi (guru), dan 2 siswa.

Model pengembangan bahan ajar dan perangkat pembelajaran didasarkan pada jenis pengembangan Borg dan Gall (Sugiono, 2024:394) yang kemudian diubah menjadi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, tahap uji kelayakan produk, dan tahap pascapengembangan. Tahapan tersebut dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Pengembangan

No	Tahapan	Deskripsi	Output
1	Perencanaan	a. Menganalisis capaian pembelajaran khususnya pada pembelajaran sastra. b. Analisis pustaka berupa kajian teori tentang bahan ajar, sastra anak, dan kearifan lokal. c. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah bahan ajar yang akan dikembangkan dibutuhkan oleh guru dan siswa.	Modul pegangan guru dan siswa
2	Pengembangan Produk	Menyusun bahan ajar yang sesuai dengan standar penyusunan yang telah ditetapkan.	Bahan Ajar
3	Uji Coba Produk	a. Uji coba ahli terdiri atas ahli bahasa, materi, media, dan pembelajaran. b. Uji coba pemakai oleh guru dan siswa. c. Uji coba siswa dilakukan dalam bentuk uji coba perorangan, kelompok, dan lapangan.	Hasil Uji Coba
4	Pasca Pengembangan	Perbaikan pada kekurangan produk yang telah diujicobakan akan menghasilkan bahan ajar yang efektif dan menarik dapat meningkatkan prestasi belajar.	Bahan Ajar yang efektif

Data kualitatif dan kuantitatif dianalisis untuk menjawab apakah bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar yang dikembangkan sudah valid, praktis, dan efektif. Data yang diperoleh dari hasil validasi ahli juga dianalisis untuk menentukan apakah bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar dikembangkan sudah bersifat valid, praktis, dan efektif. Adapun analisis yang dilakukan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Data

No	Analisis	Deskripsi
1	Validasi bahan ajar	Prototipe yang dikembangkan dievaluasi ahli secara relevansi dan kekonsistenannya. Penentuan validitas menggunakan metode Gregory, yaitu menghitung koefisien validitas isi.
2	Keterlaksanaan bahan ajar	Kriteria yang digunakan untuk memutuskan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar terlaksana yaitu nilai rata-rata minimal berada pada kategori terlaksana sebagian besar.
3	Aktivitas guru mengolah pembelajaran	Kriteria yang digunakan memutuskan aktivitas guru mengelolah pembelajaran memadai adalah nilai Aktivitas Guru minimal berada pada kategori tinggi.
4	Aktivitas siswa dalam pembelajaran	Data hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dan dideskripsikan. Mencari rata-rata frekuensi dan rata-rata persentase waktu yang digunakan melalui hasil pengamatan aktivitas siswa.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

No	Analisis	Deskripsi
5	Respons siswa	Data respons siswa terhadap pembelajaran sastra anak bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar terbagi atas tiga, yaitu; 1) respon siswa tentang penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran, 2) respons siswa terhadap bahan ajar.
6	Tes prestasi belajar	Analisis tes prestasi belajar dilakukan secara deskriptif, untuk mendeskripsikan prestasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan dan Kebutuhan Bahan ajar Sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo

Menurut hasil survei studi pendahuluan di SDN 4 Curah Jeru ditemukan bahwa pada kelas IV telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Implementasinya masih sangat minim sekali bagi siswa untuk menggunakan bahan ajar sastra anak dengan konten kearifan lokal Situbondo. Sehingga dari hasil survei data menunjukkan bahwa siswa hanya menggunakan buku pelajaran cetak yang dibeli oleh pemerintah atau dikenal sebagai buku siswa. Selain itu, di Kurikulum Merdeka juga terdapat buku guru yang menjadi pegangan guru dalam mengajar. Terdapat berbagai kelemahan yang ditemukan pada buku siswa diataranya yaitu: 1) keterbatasan materi; 2) pendekatan pembelajaran yang kaku; 3) kurangnya aktivitas interaktif; 4) kesulitan dalam penerapan praktis; 5) kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Faktanya pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra mendapatkan porsi yang sedikit (Fatonah *et al.*, 2024). Hal ini ditinjau berdasarkan hasil survei penelitian bahwa implementasi mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar lebih menekankan pada sisi kebahasaan dibandingkan sastra. Sastra memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa untuk memahami bukan hanya sebagai komponen materi saja. Pembelajaran sastra dapat membantu siswa dalam aspek seni, hiburan, serta sebagai alat untuk memperkenalkan, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan melalui bahan ajar yang dibuat (Leibrandt, 2022). Sudut pandang guru tentang penggunaan bahan ajar terutama bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo pada pembelajaran sastra harus dirubah, hal ini sesuai dengan orientasi pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. Matapelajaran bahasa Indonesia di lingkup Kurikulum Merdeka menekankan pada kemampuan literasi siswa. Untuk mendukung kompetensi literasi tersebut siswa perlu didukung dengan kompetensi berpikir, bersastra dan berbahasa. Maka komptensi tersebut harus dimiliki oleh semua siswa sekolah dasar, sehingga pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat diimplementasikan secara nyata.

Berdasarkan kelemahan yang terdapat pada buku siswa, tidak memungkiri buku guru sebagai pendamping buku siswa juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu: 1) keterbatasan panduan pengajaran (kurang memberikan instruksi secara detail mengenai cara mengimplementasikan materi dalam kelas); 2) kurangnya contoh praktis, tidak menyediakan studi kasus yang relevan untuk membantu guru memahami cara menerapkan teori dalam situasi nyata; 3) materi di buku guru tidak sepenuhnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa serta pemahamannya; 4) juga tidak sesuai dengan karaktersitik siswa, sehingga

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

menyebabkan kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama bagi siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

2. Pengembangan Capaian Pembelajaran Pada Bahan Ajar Sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo

Pengembangan capaian pembelajaran menjadi salah satu hal penting dalam langkah menentukan tujuan yang dicapai dari bahan ajar yang dikembangkan. Capaian pembelajaran digunakan sebagai dasar mengembangkan bahan ajar sastra anak untuk subjek uji coba dievaluasi. Hasil penelitian ini adalah bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo dalam bentuk buku guru dan buku siswa. Produk bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang mencakup salah satu materi yang terdapat di mata pelajaran Bahasa Indonesia semester dua bagi siswa kelas IV yaitu tentang "Asal Mula Nenek Moyangku". Tema ini terbagi lagi ke dalam subtema diantaranya yaitu: 1) membaca dan memahami isi bacaan; 2) mendiskusikan isi cerita dan 3) menulis cerita bergambar.

Tema "Asal Mula Nenek Moyangku" merupakan salah satu tema pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dan dipilih dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai asal mula atau sejarah tentang kearifan lokal yang tercipta serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tema ini mengandung cerita rakyat, mitos, kebudayaan, serta adat istiadat dipelajari oleh siswa sebagai suatu kekayaan yang dimiliki daerahnya. Hal ini dapat menjadi ide yang kontekstual dalam pengembangan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo berdasarkan capaian pembelajaran dicapai. Ruang lingkup tema "Asal Mula Nenek Moyangku" dipersempit hanya pada skala lokal Situbondo. Dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai sejarah, asal mula, budaya, serta kebiasaan yang menjadi suatu keunikan tersendiri di wilayah Situbondo. Kearifan lokal Situbondo dalam hal ini diantaranya mengenai sejarah terciptanya bangunan bersejarah, tradisi Petik Laut, Ojhung, Tari Landhung dan sebagainya. Sehingga elemen-elemen tersebut nantinya dapat dijadikan tema dalam pengembangan bahan ajar sastra. Contoh bahan ajar sastra yang dikemas dalam suatu karya sastra seperti cerita-cerita rakyat atau puisi yang menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir dengan mengajarkan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra dapat disajikan dalam bentuk karya sastra. Siswa tidak hanya belajar tentang sastra tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Seiring perkembangan zaman mengakibatkan lunturnya kebudayaan lokal akibat pengaruh dari luar, sehingga siswa cenderung tidak mengenal kebudayan dan adat istiadatnya sendiri. Apabila hal ini terus terjadi maka kebudayaan yang ada hilang dan tergantikan dengan budaya yang baru. Sementara disini siswa menjadi unsur terpenting bagi masa depan sebagai pewaris kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah baik dengan mempelajari dan melestarikan kearifan lokal yang terdapat di daerahnya.

Selama ini buku pelajaran yang digunakan oleh siswa masih bersifat nasional (Adim & Mutiarani, 2022). Isi dari buku tersebut cenderung mengeksplor kebudayaan atau adat istiadat dari daerah tertentu di mana buku tersebut diproduksi. Sehingga memungkinkan bagi siswa lebih mempelajari kebudayaan daerah lain

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

dibandingkan kebudayaannya sendiri. Hal ini mengakibatnya minimya pengetahuan siswa terkait budayanya sendiri. Mengatasi problematika ini sangat penting dilakukannya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebudayaan setempat di samping penggunaan bahan ajar yang bersifat nasional. Dengan hal ini diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang dan lebih mengenal kearifan lokal yang ada di daerahnya. Serta dengan adanya pengembangan bahan ajar tersebut diharpkan siswa mampu mempelajari kebudayaan daerah lain tanpa menghilangkan kebudayaannya sendiri.

3. Karakteristik Siswa Sebagai Bahan Pengembangan Bahan Ajar sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo

Pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya mereka sendiri (Gumono *et al*., 2022). Seorang guru harus memperhatikan terlebih dahulu karakteristik siswa sebelum menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa pada suatu situasi. Setiap siswa pastinya memiliki karakteristik yang berbeda, seperti umur, minat, dan kemampuannya. Siswa yang berkemampuan rendah, penggunaan ilustrasi dan cerita yang sederhana dapat lebih menarik. Siswa yang berekemampuan tinggi dapat menggunakan analisis mendalam tentang tema dan nilai-nilai dalam karya sastra dapat diterapkan. Kreativitas dan inovatif dari seorang peran seorang guru sangat penting agar mampu menyesuaikan bahan ajar yang dibutuhkan berdasarkan kebutuhan, karakteristik dan keinginan siswa.

Penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian bahan ajar yang dikembangkan yaitu terdiri dari sastra anak dan kearifan lokal Situbondo. Sastra yang dimaksudkan untuk siswa disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan emosional siswa. Selain itu, juga berdasarkan kompetensi siswa dalam memahami isi bacaan dikarenakan pada siswa kelas IV masih terdapat beberapa siswa yang berekampuan rendah dalam membaca. Sehingga hal ini menjadi suatu bahan dasar dalam pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kearifan lokal yang dimaksud berupa upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan serta kekayaan bersejarah yang dimiliki oleh daerah tempat tinggalnya. Sebab nilai-nilai kearifan lokal Situbondo kini mulai luntur seiring perkembangan zaman dan pengaruh-pengaruh luar yang mempengaruhi. Yang dimana siswa tidak mengenal budaya yang mereka punya sehingga cenderung tidak mempelajari ataupun melestarikannya. Hal ini terjadi akibat berbagai faktor dari perkemabangan zaman yang memberikan dampak negatif kepada siswa. Serta masuknya kebudayaan daerah lain melaui teknologi yang mereka gunakan. Dalam hal ini sejalan dengan umur siswa yang masih pada tahap operasional konkret atau meniru ulang tentang yang mereka lihat. Dengan kata lain sangat mudah bagi mereka dalam meniru sesuatu yang dilihatnya. Siswa pada umur tersebut masih labil sehingga dapat dengan mudah terpengaruh dan terjerumus pada suatu hal baru yang menarik perhatiannya. Dengan mempertimbangkan masalah ini, pengembangan bahan ajar sastra anak yang terintegrasi dengan kearifan lokal Situbondo sangatlah penting. Sehingga memberi siswa kesempatan untuk mengenal dan mempelajari lebih banyak tentang kebudayaan yang mereka miliki. Diharapkan juga siswa memiliki kemampuan untuk melestarikan kebudayaan agar tidak punah.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

4. Uji Kelayakan Bahan Ajar Sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo

a. Kelayakan Bahan Ajar (Buku Siswa) Menurut Ahli Materi

Uji kelayakan bahan ajar, terutama pada aspek materi dilakukan oleh 2 ahli materi. Uji kelayakan melalui aktivitas membaca, menelaah dan memberikan penilaian dengan menggunakan lembar penilaian berupa angket. Ahli materi yang dipilih untuk penilaian ini ditentukan berdasarkan kompetensi yang dimiliki di bidang pengajaran pendidikan dasar. Para ahli memberikan umpan balik atau rekomendasi dengan penilaian terhadap bahan ajar yang menjadi produk pengembangan dalam penelitian ini. Individu yang memiliki keahlian dalam mata pelajaran yang relevan, bertanggung jawab atas validasi sumber daya pedagogis, pemahaman yang komprehensif tentang Kurikulum Merdeka, sehingga dapat lebih memahami kebutuhan-kebutuhan materi yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka serta dibutuhkan oleh siswa. Evaluasi yang dilakukan ahli materi terhadap kelayakan bahan ajar SD kelas IV yang dikembangkan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kualifikasi Materi Buku Siswa

No	Indikator	Skor	Katagori
1	Kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran (CP)	5	Sangat baik
2	Cakupan materi luas dan dalam	4	Baik
3	Materi mudah dipahami	4	Baik
4	Pemberian contoh-contoh yang cukup	4	Baik
5	Contoh-contoh mudah dipahami	4	Baik
6	Sesuai dengan kehidupan peserta didik	4	Baik
7	Mengandung fakta-fakta yang spesifik, terkini, dan ringkas	3	Cukup
8	Berpusat pada peserta didik	4	Baik
9	Logis	4	Baik
10	Keruntutan konsep	5	Sangat baik
11	Keterkaitan dan keutuhan makna	3	Cukup
12	Umpan balik untuk evaluasi diri	3	Cukup
	Rata-rata skor	**3,92**	**Baik**

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 3, diketahui nilai rata-rata skor 3,92 berada dalam interval $3{,}4 < X \leq 4{,}2$ yang dikategorikan sebagai "**baik**." Berdasarkan hasil evaluasi ahli terhadap materi menunjukkan bahwa bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan tergolong "**baik**" dan dengan demikian dianggap sesuai untuk pengujian terbatas di kalangan siswa.

b. Kelayakan Buku Siswa Sebagai Bahan Ajar (Buku Siswa) Menurut Ahli Media

Uji Kelayakan produk dari segi media disahkan melalui validasi produk dengan melakukan aktivitas membaca, menilai, dan memberi penilaian menggunakan lembar penilaian berbentuk angket. Pada penelitian ini, ahli media dipilih berdasarkan kompetensi di bidang pendidikan dasar serta sudah berpengalaman dalam memberikan penilaian produk. Validasi bahan ajar buku siswa oleh ahli media telah dilakukan sebanyak dua kali. Hasil evaluasi tahap satu dan dua dari ahli media disajikan dalam Tabel 4 dibawah ini:

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Buku Siswa Ahli Media Tahap I Dan Tahap II

No	Indikator	Tahap I	Tahap II
1	Ukuran buku	4	5
2	Desain sampul	4	5
3	Tata letak yang proporsional	5	5
4	Jenis huruf menarik dan mudah dibaca, ditebalkan pada bagian yang Penting	5	5
5	Menggunakan gambar nyata	3	5
6	Menggunakan ilustrasi yang menarik	5	5
7	Tata bahasa dan istilah jelas, tepat dan spesifik serta mudah dimengerti	2	4
8	Tata bahasa sesuai tingkat membaca peserta didik	2	4
9	Tidak terdapat kesalahan teks	4	5
10	Ketepatan struktur kalimat	3	4
11	Kesesuain dan ketepatan ilustarsi & gambar dengan materi	5	5
12	Penggunaan warna/gradasi warna yang menarik	4	5
	Rata-rata skor	**3,83**	**4,75**
	Katagori	**Baik**	**Sangat Baik**

Hasil evaluasi ahli media yang pertama menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk komponen media adalah 3,83. Berdasarkan rubrik penilaian, skor yang diperoleh berada dalam rentang $3{,}4 < X \leq 4{,}2$, yang tergolong "**baik**" namun, meskipun demikian bahan ajar yang dikembangkan belum mendapat dukungan dari pakar media untuk memulai uji coba dengan siswa. Revisi dalam bahan ajar terutama pada poin tata bahasa dan istilah jelas, tepat dan spesifik serta mudah dimengerti dan tata bahasa sesuai tingkat membaca siswa. Hal ini perlu adanya tambahan berupa animasi dan perbaikan tata tulis.

Hasil evaluasi ahli media yang kedua menyatakan bahwa nilai rata-rata skor 4,75. Skor ini berada dalam skala interval "X > 4,2," sehingga mengkategorikannya "**sangat baik**" dan selanjutnya telah menerima dukungan untuk penerapan dalam uji coba siswa. Evaluasi rata-rata ahli materi dan ahli media adalah 4,34 yang juga berada dalam skala interval "X > 4,2" dan diklasifikasikan sebagai "**sangat baik**". Ini menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut memiliki konten dan media yang dianggap sesuai untuk digunakan dalam kegiatan evaluatif.

c. Kelayakan Bahan Ajar (Buku Guru) Menurut Ahli Materi dan Ahli Media

Proses uji kelayakan yang berkaitan dengan buku guru sama dengan cara penilaian kelayakan buku ajar siswa. Penilaian tersebut mencakup evaluasi konten, materi, dan media, yang harus menerima validasi dari spesialis materi dan media. Proses validasi ini dapat dicapai melalui metode seperti membaca, meneliti, dan melakukan evaluasi dengan menggunakan instrumen penilaian dalam format kuesioner. Validasi materi pengajaran guru oleh ahli materi dan media terjadi dalam satu fase tunggal. Dalam fase ini, kedua validator melengkapi instrumen penilaian yang identik (kuesioner). Selanjutnya, hasil validasi dari kedua validator dirata-ratakan untuk memastikan validitas bahan ajar.

d. Uji Kelayakan Buku Siswa Sebagai bahan Ajar Berdasarkan Sudut Pandang Siswa

Uji kelayakan bahan ajar berupa buku ajar siswa terhadap siswa dapat melalui metodologi yang mencakup tiga tahap berbeda: 1) eksperimen penilaian individu; 2) eksperimen penilaian kelompok kecil; dan 3) eksperimen lapangan luas. Selanjutnya, hasil penilaian eksperimen tersebut disajikan dalam pembahasan berikut:

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

1) Data Tanggapan Persta Didik dalam Eksperimen Penilaian Individu

Penilaian individu oleh perwakilan siswa di SDN 4 Curah Jeru. Responden pada penilaian ini sejumlah 2 siswa pada kelas IV yang dipilih langsung oleh guru kelas. Pemilihan tersebut berdasarkan kemampuan akademik dan kreativitas siswa yang diharapkan lebih mampu mengkritisi dan memberi masukan selama pelaksanaan uji coba satu-satu. Hasil penilaian kelayakan produk secara eksperimen penilaian individu disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Individu Mengenai Buku Siswa Sebagai Bahan Ajar

No	Indikator	Skor		Rata-rata Skor	Kategori
A	**Aspek Materi**	**R1**	**R2**		
1	Tema "Asal Mula Nenek Moyangku"	4	4	4	Baik
2	Isi buku mudah dimengerti	4	4	4	Baik
3	Contoh-contoh materi mudah Dipahami	4	4	4	Baik
4	Jumlah contoh dalam buku	3	3	3	Cukup
5	Jumlah soal dalam buku	3	5	4	Cukup
B	**Aspek Media**				
1	Kesesuaian ukuran buku	4	4	4	Baik
2	Gambar sampul buku	4	4	4	Baik
3	Gambar buku mudah dimengerti	4	4	4	Baik
4	Kesalahan teks	4	4	4	Baik
5	Penggunaan warna-warni	5	5	5	Baik sekali
Total rata-rata skor				**4**	**Baik**

Berdasarkan uji kelayakan bahan ajar (buku ajar siswa) uji coba satu-satu dengan bantuan guru dalam memilih dua orang siswa sebagai responden dengan akademik di atar rata-rata. Maka diperoleh skor rata-rata pada penilaian individu oleh perwakilan siswa adalah 4 yang masuk di interval $3{,}40 < X \leq 4{,}2$ dengan kategori "**baik**" dan sudah mendapat rekomendasi, antara lain: 1) perlu ditambah materi yang lebih kompleks, 2) penyajian gambar yang lebih jelas sesuai dengan materi, dan 3) perlu ditambah desain grafis yang menarik terutama di bagian sampul dan penyajian materi.

2) Data Tanggapan Siswa dalam Eksperimen Penilaian Kelompok Kecil

Eksperimen penilaian selanjutnya yaitu berupa eksperimen terhadap kelompok kecil melalui 10 siswa sebagai responden. Ini merupakan penilaian tahap kedupa dari pelaksanaan penilaian produk menurut Siswa. Eksperimen penilaian terhadap kelompok kecil dilakukan di SDN 4 Curah Jeru pada siswa kelas IV. Sama halnya dengan uji coba sebelumnya, pada uji coba ini juga melibatkan bantuan guru dalam memilih 10 siswa sesuai kemampuan akademis dan kreativitas dengan tujuan siswa mampu mengkritisi kekurangan bahan ajar dan memberikan masukan untuk evaluasi selanjutnya. Berikut hasil eksperimen penilaian terhadap kelompok kecil yang disajikan dalam bentuk Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Buku Siswa Sebagai Bahan Ajar Dengan Eksperimen Terhadap Kelompok Kecil

Indikator	Skor										Rata- rata Skor	Kategori
	R1	**R2**	**R3**	**R4**	**R5**	**R6**	**R7**	**R8**	**R9**	**R10**		
Tema "Asal Mula Nenek Moyangku"	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4,3	Sangat baik

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Isi buku mudah dimengerti	4	4	5	4	5	4	5	3	5	4	4,3	Sangat baik
Contoh-contoh materi mudah dipahami	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	Baik
Jumlah contoh dalam buku	3	4	5	4	5	3	5	4	3	5	4,1	Baik
Jumlah soal dalam buku	3	3	3	2	2	2	3	3	5	3	2,9	Cukup
Kesesuaian ukuran buku	3	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4,3	Sangat baik
Gambar sampul buku	2	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3,3	Cukup
Gambar buku mudah dimengerti	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4,6	Sangat baik
Kesalahan teks	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4,5	Sangat baik
Penggunaan warna-warna	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4,8	Sangat baik
Rata-rata											**4,1**	**Baik**

Berdasarkan eksperimen terhadap kelompok kecil dalam penilaian keefektifan bahan ajar sastra anak yang dikembangkan dengan 10 responden diperoleh hasil rata-rata adalah 4,1 dengan katagori "**baik**". Interval perhitungan $3{,}40 < X \leq 4{,}2$ dengan kategori "**cukup**" ada 2 dan "**baik**" 2 dan "**sangat baik**" 6. Terdapat beberapa masukan dari para siswa pada uji coba ini yaitu: 1) desain sampul buku dapat dibuat lebih menarik; 2) ditambahnya soal-soal dalam buku untuk melatih kemampuan siswa, dan 3) penyajian contoh-contoh materi dapat disajikan lebih kontekstual. Di samping itu, siswa juga mengatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan meliputi isi buku yang sangat mudah dipahami serta didukung oleh penyajian gambar-gambar sangat mudah dimengerti.

3) Data Tanggapan Siswa Dalam Eksperimen Lapangan Luas

Penilaian eksperimen terakhir mengenai penilaian terhadap lapangan yang luas. Artinya penilaian ini dalam lingkup yang luas dengan responden seluruh siswa kelas IV SDN 4 Curah Jeru sejumlah 30 siswa. Berdasarkan perhitungan didapat skor rata-rata 4,367 atau dibulatkan menjadi 4,4 yang masuk dalam skala interval "$X > 4{,}2$" dikategorikan dalam kategori "**sangat baik**". Pada ekperimen penilaian lapangan luas ini didapatkan tanggapan berdasarkan pemahaman siswa yaitu menemukan kesalahan-kesalahan teks yang harus diperbaiki.

4) Kelayakan Bahan Ajar (Buku Guru) Menurut Guru Model

Uji kelayakan menurut guru model melibatkan dua validator untuk menguji kelayakan bahan ajar (buku guru). Uji kelayakan yang digunakan berupa guru model ekperimen kelompok kecill dan guru model ekperimen lapangan. Untuk mengetahui bahan ajar sastra anak tersebut dikatakan valid maka kedua validator guru model tersebut harus menyatakan bahwa bahan ajar dikategorikan "**baik**" atau "**sangat baik**". Berikut hasil yang diperoleh dari validasi bahan ajar (buku guru) terdapat disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penilaian Buku Guru Berdasarkan Guru Model

No	Aspek yang Dinilai	Skor Validator	
		1	2
Format			
1	a. Ukuran buku terstandar	5	5

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

	b. Dilengkapi dengan keterangan buku (tentang buku dan petunjuk buku)	5	5
	c. Kejelasan pembagian materi	5	4
	d. Sistem penomoran jelas	5	4
	e. Kesesuaian antara teks dan ilustrasi	5	4
	f. Pengaturan ruang/tata letak	4	4
	g. Jenis dan ukuran huruf yang sesuai	5	5
	h. Tata warna yang harmonis	4	4
	i. Tata gambar/ilustrasi yang menarik	4	4
	Rata-rata	**4,67**	**4,33**
Bahasa			
2	a. Kebenaran tata bahasa	4	3
	b. Kesederhanaan struktur kalimat	4	4
	c. Kejelasan petunjuk, komentar, dan penyelesaian Masalah	4	4
	d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	4	4
	e. Jenis tulisan yang digunakan mudah dibaca	4	4
	f. Konsisten dalam menggunakan jenis huruf	4	4
	Rata-rata	**4,00**	**3,83**
Isi/Materi			
3	a. Materi atau isi dijabarkan berdasarkan capaian pembelajaran.	5	4
	b. Materi sesuai dengan indikator capaian pembelajaran	5	5
	c. Kebenaran isi/materi	4	4
	d. Wacana atau profil yang ditampilkan sesuai konteks	5	4
	e. Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis	4	4
	f. Membantu guru dalam melaksanakan modul ajar yang sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan	5	5
	g. Mengeksplorasi kegiatan pembelajaran secara terbuka	5	5
	h. Kegiatan pembelajaran terjabar secara sistematis	4	4
	i. Latihan mendukung proses pemahaman siswa	5	4
	Rata-rata	**4,67**	**4,33**
Sastra			
4	a. Pemilihan jenis sastra anak tepat	5	5
	b. Tidak mengandung kekerasan, pornografi/pornotulis, dan diskriminasi Sara (suku, agama, dan ras)	5	4
	c. Disertasi dengan ilustrasi yang sesuai cerita	4	4
	d. Mengandung nilai-nilai pendidikan	5	5
	e. Nilai-nilai pendidikan dalam teks sastra anak mudah ditemukan	5	4
	Rata-rata	**4,80**	**4,40**
	Rerata total	**4,54**	**4,22**

Berdasarkan hasil validasi guru model mengenai bahan ajar (buku guru) dengan dua validitor, Untuk aspek format untuk validator pertama menilai rata-rata sebesar 4,67 dan validator kedua menilai 4, 33. Aspek bahasa untuk bahan ajar validator pertama menilai rata-rata 4,00 dan validator kedua sebesar 3,83. Pada aspek materi, kedua validator menilai buku guru dengan rata-rata validator pertama sebesar 4,67 dan validator kedua sebesar 4,33. Aspek sastra Validator pertama menilai aspek sastra dengan rata-rata sebesar 4,80 dan validator 2 sebesar 4,40. Rata-rata evaluasi keseluruhan Validator pertama adalah 4,54, tergolong dalam kategori "**sangat baik**", yang menunjukkan bahwa buku guru tersebut telah dianggap valid. Sebaliknya, rata-rata keseluruhan Validator kedua adalah 4,22, juga dalam kategori "**sangat baik**", yang menandakan bahwa buku guru tersebut telah dinilai valid. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa buku guru tersebut dianggap layak untuk digunakan berdasarkan penilaian.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

5. Keefektifan Bahan Ajar Sastra Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo

Keefektifan bahan ajar sangat penting diketahui agar siswa dapat menggunakan bahan ajar dalam peningkatan hasil belajarnya (Arista & Astawan, 2022). Pengembangan bahan ajar sastra bermuatan kearifan lokal Situbondo dilakukan pengukuran kefektifan melalui tes dengan membandingkan prestasi belajar siswa dalam dua kelompok yang berbeda. Kelompok ini terdiri dari yang pertama yaitu kelompok kontrol yang tidak mengintegrasikan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran siswa sebagai sarana untuk pemahaman materi. Sementara yang kedua adalah kelompok eksperimen atau kelompok uji dengan melakukan percobaan penggunaan bahan ajar terintegrasi sastra anak dan kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengukuran keefektifan diperoleh hasil bahwa kedua kelompok tersebut memperoleh prestasi belajar yang berbeda. Bukti empiris yang diperoleh dari rata-rata hasil prestasi akademik siswa menunjukkan bahwa rata-rata kinerja belajar kelompok eksperimen, yang menggunakan bahan ajar yang dirancang khusus, melampaui rata-rata kinerja belajar kelompok kontrol, yang tidak mengintegrasikan bahan ajar tersebut ke dalam proses pendidikannya. Hasil uji t diperoleh t_{hit} = 2,713 dan t_{tabel} = 2,000, karena t_{hit} lebih besar dari t_{hit} maka ada perbedaan prestasi belajar siswa. Analitis tersebut dapat dipastikan bahwa kelompok eksperimen, yang menggunakan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo yang dirancang khusus untuk proses pendidikan, menunjukkan prestasi belajar yang lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan pengembangan bahan ajar pada proses pendidiknnya. Perbandingan prestasi belajar siswa dalam konteks rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut diilustrasikan dalam Gambar 1.

Gambar 1. Rata-rata Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan diagram hasil skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda. Diperoleh data berupa perbedaan yang signifikan terhadap dua kelompok percobaan mengenai pengembangan bahan ajar. Dalam eksperimen ini, kelompok yang diberikan perlakuan pada proses pendidikannya memiliki hasil rata-rata sebesar 92,6 sedangkan kelompok kontrol tanpa pemberian perlakuan berupa bahan ajar yang dikembangkan memiliki hasil rata-rata sebesar 78,4. Ini menunjukkan seberapa efektif produk (bahan ajar) yang dikembangkan. Penerapan bahan ajar sastra bermuatan pengetahuan lokal ini berfungsi sebagai saluran bagi para pendidik untuk meningkatkan prestasi akademik siswa secara lebih efektif, mengingat pembelajaran yang dikontekstualisasikan dalam kerangka budaya yang mereka kenal. Penggabungan materi pengajaran yang didasarkan pada kearifan lokal

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Situbondo telah menunjukkan efektivitas yang luar biasa dalam meningkatkan proses pendidikan.

Bahan ajar ini secara tidak langsung mahir dalam mendukung minat, motivasi serta keterlibatan siswa. Seperti, pengembangan bahan ajar yang beorientasi pada kearifan lokal dapat mendorong siswa dalam pemahaman materi dengan lebih mudah, akibatnya mereka dapat mengaitkan materi pengajaran yang dipelajarinya dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka. Pemanfaatan materi pengajaran yang selaras dengan konteks lokal secara signifikan membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan (Harti *et al*., 2022). Siswa dapat mengaitkan konsep yang diajarkan dengan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri. Akibatnya, siswa diberdayakan untuk dengan mudah mengidentifikasi kearifan lokal yang berlaku di daerah mereka selama proses pembelajaran, yang selanjutnya ditingkatkan melalui penerapan materi yang diintegrasikan. Pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam kurikulum, tidak diragukan memperkaya berbagai sumber bacaan yang tersedia dan berkontribusi pada perkembangan moral anak sesuai dengan tujuan kurikulum (Aryani *et al*., 2023).

6. Kemandirian Belajar Siswa dengan Bahan Ajar Sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo

Kemandirian siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk belajar dan berperilaku secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Ini mencakup inisiatif dan keaktifan dalam proses belajar, di mana siswa diharapkan mampu dalam bertanggung jawab terhadap kegiatan pendidikannya masing-masing (Abidin *et al*., 2024). Dalam hal ini pemanfaatan bahan ajar dapat mendukung kemandirian belajar siswa. Didukung dengan penggunaan bahan ajar sastra anak yang mengandung elemen kearifan lokal, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan memahami konteks budaya mereka sendiri. Sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran mandiri, karena individu mampu menghubungkan konten dengan pengalaman dan pengetahuan berdasarkan latar belakang kehidupannya. Kemandirian siswa melalui penerapan bahan ajar sastra anak dengan integrasi kearifan lokal yang dikembangkan dapat dibuktikan dengan perhitungan angket kepada setiap orang tua siswa yang termasuk ke dalam kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa. Terdapat indikator kemandirian siswa diukur selama belajar di rumah diantaranya: 1) motivasi belajar; 2) tanggung jawab; 3) kedisiplinan, dan 4) inisiatif dan kreativitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan bahan ajar sastra anak untuk belajar di rumah dianggap "mandiri", dengan rata-rata persentase kemandirian sebesar 78,54%. Hal ini dapat diketahui melalui Gambar 2.

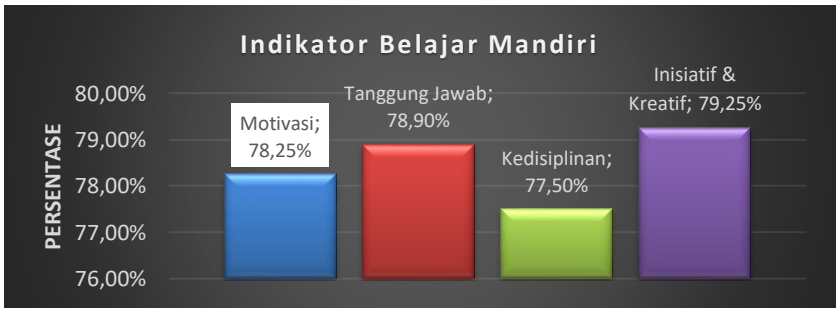

Gambar 2. Diagram Kemandirian Belajar Siswa di Rumah

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Peranan penggunaan sumber belajar berupa bahan ajar bermuatan kearifan lokal Situbondo sangat penting dalam mencapai kemandirian siswa. Dalam proses pembelajaran pastinya sangat mebutuhkan bahan ajar sebagai panduan baik bagi guru maupun siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajarinya. Sejatinya siswa dalam belajar tidak terus bergantung terhadap penjelasan guru. Sehingga dalam hal ini terdapat alternatif yang mampu menciptakan siswa untuk belajar mandiri. Kurikulum Merdeka mendorong siswa agar bisa berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar mereka dan mengambil tanggung jawab atas yang mereka pelajari. Ini sejalan dengan gagasan pembelajaran yang berupa pembelajaran berdiferensiasi. Observasi yang dilakukan peneliti juga menyimpulkan bahwa SDN 4 Curah Jeru telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, pada proses pembelajarannya masih terfokus dengan buku yang sudah disediakan oleh pemerintah tanpa adanya pengembangan bahan ajar lebih lanjut. Hasil observasi juga diperoleh beberapa kelemahan pada buku siswa yaitu keterbatasan materi yang tersedia pada buku siswa yang dimana lebih banyak terhadap contoh-contoh soal dibandingkan pemaparan materinya, pendekatan pembelajaran yang kaku, kurangnya aktivitas interaktif karena buku siswa sering kali lebih fokus pada teori daripada praktik. Sehingga ini dapat menyulitkan siswa untuk menerapkan pengalaman dan pengetahuan dalam proses pendidikannya.

Bahan ajar sastra yang didasarkan pada kearifan lokal Situbondo juga dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dalam bentuk mengenalkan kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang diintegrasikan pada bahan ajar meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra (Syah *et al*., 2024). Bahan ajar bermuatan memiliki potensi untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajaran karena siswa dapat belajar dalam konteks yang dekat dengan latar belakang kehidupannya. Selain itu, siswa belajar untuk mencintai dan menghargai kearifan lokal yang ada di lingkungannya (Ani *et al*., 2024). Namun, faktanya dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dasar yang mejadi tempat penelitian masih terdapat problematika yang menurunkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra. Sehingga untuk mengatasi problematika tersebut salah satunya yaitu dengan penerapan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo. Dalam memperoleh informasi mengenai keefektifan bahan ajar sastra anak ini untuk digunakan oleh siswa maka dilakukan serangkaian uji kelayakan bahan ajar di kelas IV SDN 4 Curah Jeru. Selain mengevaluasi efektivitas sumber daya pembelajaran, penilaian juga dilakukan oleh spesialis materi pelajaran dan profesional media. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan materi pembelajaran dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Situbondo mematuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra pada jenjang sekolah dasar masih kurang optimal, meskipun memiliki kapasitas yang signifikan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap paradigma budaya. Keterbatasan pengalaman guru dalam mengajarkan sastra menjadi salah satu faktor penghambat. Sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka maka penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

menyenangkan. Untuk mengatasi problematika ini dapat dilakukan pengembangan bahan ajar sastra anak dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sastra, memperkaya pengalaman belajar siswa, membantu mereka memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, serta melestarikan budaya yang dimiliki. Maka dilakukannya sebuah penelitian mengenai pengembangan bahan ajar sastra anak bermuatan kearifan lokal Situbondo yang dilakukan peneliti pada kelas IV di SDN 4 Curah Jeru telah melalui berbagai uji kelayakan dan penilaian menurut para ahli.

Hasil dari penelituan diantaranya: 1) Kelayakan bahan ajar masuk dalam kriteria baik untuk ahli materi dan siswa serta kriteria sangat baik untuk ahli media; 2) bahan ajar yang dirancang dengan baik untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan 3) kemandirian siswa dalam belajar di rumah yang signifikan dengan pemanfaatan bahan ajar sastra anak bebasis kearifan lokal Situbondo. Kesimpulan pada penerapan sumber belajar berupa bahan ajar sastra anak yang berakar pada kearifan lokal dalam konteks Situbondo cukup efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sumber belajar sastra anak dapat menjadi alternatif yang tepat bagi pendidik untuk mengatasi tantangan yang ada dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra. Kearifan Lokal Situbondo menjadi pendukung dalam ketertarikan siswa untuk mengenal dan mempelajari serta melestarikan kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang dimilikinya. Namun, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan pada pemenuham sumber belajar untuk kelas IV SDN 4 Curah Jeru. Rekomendasi penelitian berikutnya untuk melakukan kajian terkait pengaruh penggunaan tema-tema tertentu yang lebih menarik bagi siswa dan menunjang dalam pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A, M., Widayati, M., & Nurnaningsih. 2024. Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (1), 83-95. http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).83-93

Adim, M. H. A, & Mutiarani. 2022. Indonesian Cultural Perspective Critical Discourse Analysis in Junior High School Level English Textbooks. *JELL (Journal of English Language Learning)*, 6(2), 220-228. https://doi.org/10.31949/jell.v6i2.3086

Ani, S., Lestari, T, L., Ulfah, A., Agustina, M., & Agustin, M. 2024. Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7 (3), 1660-1667. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162

Arsita, G. A. M. L., & Astawan, I. G. 2022. Improving Student Learning Outcomes in Online Learning by Using Electronic Teaching Materials. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5 (2), 199-209. http://dx.doi.org/10.23887/jlls.v5i2.48067

Aryani, V., Fajrie, N., & Kironoratri, L. 2023. Pengembangan Media E-Story Book Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pembelajaran Dongeng Sastra

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Anak Kelas III Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 9 (1), 1939-1954. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7827

Cahyadi, R. A. H. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42. http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124

Fadhli, R. 2022. Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5 (2), 147-156. https://dx.doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230

Fatonah, K., Hapudin, M. S., & Sapura, D. S. 2024. Pemetaan Genre Sastra Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(1), 4972-4986. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12422

Gumono, Sarwono, S., Yulistio, D., & Pitawan, K. A. 2022. Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. *Community Empowerment*, 7(6), 978-987. http://dx.doi.org/10.31603/ce.6560

Harti, L., Mana, L. H. A., & Ahadiat, E. 2022. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sastra Berbasis Konteks Lingkungandi Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan,* 13 (2), 164–176. https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10019

Izzatunnisa & Devianty R. 2024. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komik untuk Memperbaiki Struktur Pemahaman Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 13 (3), 2985–2996. https://doi.org/10.58230/27454312.904

Kusmana, S., Gloriani, Y., & Nurzaman, B. 2023. The Need for Digital Teaching Materials of Poetry Texts for Junior High Schools Based on the Creative Process. *International Journal of Elementary Education*, 12 (1), 1-6. https://doi.org/10.11648/j.ijeedu.20231201.11

Leibrandt, I. 2022. Literary learning: A proposal for using literature for the acquisition of emotional competencies. *Journal of Literary Education*. 6, 132-151. https://doi.org/10.7203/jle.6.23656

Maksum, A. F. 2022. Analisis keterampilan membaca dongeng siswa sekolah dasar serta relevansinya dengan pembelajaran membaca. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 6 (2), 197-210. http://dx.doi.org/10.23969/jp.v6i2.5026

Rehman, M. Z., Gardezi, A., & Kalhoro, J. A. 2022. Nation building through better policy: a framework for national level educational policy. *Pakistan Journal of Social Research,* 4 (2), 42-49. http://dx.doi.org/10.52567/pjsr.v4i2.450

Sharma, M., Bhasin, M., & Rajkumar, A. D. 2022. Critical Thinking Skills Teaching Language through Literature. World Journal of English Language. *World Journal of English Language,* 12 (3), 3-9. http://dx.doi.org/10.5430/wjel.v12n3p3

Shastina, E., Jentgens, S., Shatunova, O., Borisov, A., & Bozhkova, G. 2020. Role of Literary Pedagogy in Modern Education of Preschool and Primary School

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Children. *Space And Culture, India,* 8 (1), 234-243. https://doi.org/10.20896/saci.v8i1.795

Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmayadi, V., & Yahya, A. H. 2020. Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges. *Journal of Social Studies Education Research,* 11 (4), 219-234.

Sumaryamti, S. 2023. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4 (1), 47-55. http://dx.doi.org/10.36418/jist.v4i1.564

Syah, F, E., Agustina, N., & Damayantie, I. 2024. Revitalisasi Mantra Debus: Penguatan Kearifan Lokal Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (1), 4956-4971. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12389

Triana, P. M., & Mardiana, T. 2021. Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Saat Pandemi COVID-19: Tinjauan dalam Konteks Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 284-299. https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.56138

Udayani, K. S. H., & Sriyati, S. 2020. The Development of Teaching Materials Based on Bali Local Wisdom in Environment Conservation. *Education and Humanities Research*, 399, 141-145. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.100

Vidiyah, N., & Syah, F, E. 2021. Semiotik Roland Barthes dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (3), 187-195. http://dx.doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1472

Wirnani, R., Slamet, & Syawaludin, A. 2020. Development of Indonesian Language Text Books with Multiculturalism and Character Education to Improve Traditional Poetry Writing Skills. *European Journal of Educational Research,* 10 (1), 455-466. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.455

Yustikadewi, R., Apriliya, S., & Alia, D. 2024. Analisis Problematika Dalam Penerapan Media Pembelajaran Apresiasi Cerita Anak Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (2), 1818-1827. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13547

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional